PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN MEDIA ONLINE MENGENAI AKSI MAHASISWA MENOLAK RKUHP DAN RUU KPK TERHADAP CITRA DPR

*(Analisis Framing Pemberitaan Media Online Tempo.co Dan MediaIndonesia.com Mengenai Aksi Mahasiswa Menolak RKUHP Dan RUU KPK Terhadap Citra DPR Periode 24-28 September 2019)*

**Oleh :**

**ZAKY FARRAS AKRAM ZANIAR**

**17072261**

**ABSTRAK**

RKUHP dan RUU KPK menjadi kontroversial karena pengesahannya yang dinilai terburu-buru oleh mahasiswa dan beberapa elemen masyarakat. Pasal tersebut diikuti beberapa penerbitan pasal lain yang dinilai bermasalah karena dalam pembahasannya tidak mengundang pihak terkait. DPR sebagai inisiator pasal tersebut dipertanyakan keberpihakannya kepada rakyat karena pasal-pasal yang dinilai bermasalah banyak yang membebani hajat hidup orang banyak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana citra DPR terkait aksi mahasiswa yang menolak RKUHP dan RUU KPK tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tempo.co dan mediaindonesia.com melakukan *framing* pemberitaan terhadap DPR, sehingga dapat diketahui bagaimana citra DPR terkait pemberitaan tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki untuk membedah isi berita. Pengumpulan data menggunakan keyword ‘aksi mahasiswa’ kemudian direduksi lagi menjadi ‘DPR’. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan *framing* kedua media baik tempo.co dan MediaIndonesia.com yang memengaruhi citra DPR. Pemberitaan tempo.co memengaruhi citra negatif DPR, sementara MediaIndonesia.com cenderung memperbaiki nama DPR sehingga menampilkan citra yang baik.

**Kata Kunci :** ***aksi mahasiswa, RKUHP dan RUU KPK, DPR, framing, Zhongdang Pan dan Kosicki***

*FRAMING ANALYSIS ON ONLINE MEDIA NEWS TEMPO.CO AND MEDIAINDONESIA.COM ABOUT OF THE STUDENTS REFUSE RKUHP AND RUU KPK ON THE IMAGE OF THE PARLIAMENT PERIOD SEPTEMBER 24TH-28TH 2019 .*

*(FRAMING OF THE STUDENTS ON ONLINE MEDIA NEWS AND ON THE COMMISSION TO REFUSE RKUHP AND RUU KPK AGAINST IMAGE OF PARLIAMENT)*

***ABSTRACT***

*RKUHP and RUU KPK be controversial because the ratification assessed rush by students and some elements of society. The article followed by a few other publishing article considered to be a problem because in his discussion did not invite the relevant parties. The parliament as initiator of the article be questioned on his stand because the articles due to the people who depend on his decision. The problem in this research is how relevant parliament image of the students who rejects rkuhp and ruu kpk. This study attempts to find out how tempo.co and mediaindonesia.com do framing the annunciation, against parliament so it can detect how the image of parliament to the associated press. This research using analysis framing zhongdang pan and kosicki to dissect the contents of news .Data collection use keyword ‘aksi mahasiswa’ of the students then reduced longer be ‘DPR’. The result of this research indicates a difference in framing both media tempo.co and mediaindonesia.com that influence image the parliament. The news tempo.co influence negative image of parliament, while mediaindonesia.com tending to improve the name of the parliament so showing good image .*

***Keywords: students demo, RKUHP and RUU KPK, parliament, framing, Zhongdang Pan and Kosicki***

**PENDAHULUAN**

Media massa mempunyai peran penting dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak. Media massa memiliki perananan dan memiliki pengaruh yang kuat dan menjadikan media massa sebagai pusat perhatian publik untuk mengetahui dan mencari berbagai informasi, menyebarkan informasi dan menambah pengetahuan. Media massa juga berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran politik dimana setiap media massa memuat berita, pendapat-pendapat perorangan, lembaga swadaya masyarakat, serta kegiatan atau program pemerintah yang akan menimbulkan reaksi pro maupun kontra yang disebut sebagai pendapat masyarakat umum.

Menurut artikel portal online CNN Indonesia yang diterbitkan pada tanggal 16 September 2019[[1]](#footnote-1), memuat *headline* bertuliskan “RKUHP disebut akan disahkan pada tanggal 24 September 2019”. Seketika *headline* tersebut mengguncangkan masyarakat terutama kalangan terpelajar dan mahasiswa. Pasalnya, minim sekali sosialisasi tentang RKUHP terdebut, bahkan banyak pihak yang menyayangkan mengenai tergesa-gesanya mengesahkan RKUHP ini. Kriminalisasi adalah satu kata yang tepat untuk menggambarkan beberapa pasal kontroversial di dalam RKUHP. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kriminalisasi didefinisikan sebagai proses yang memperlihatkan perilaku yang semula tidak dianggap sebagai peristiwa pidana, tetapi kemudian digolongkan sebagai tindak pidana. Pada draf RKUHP, terdapat beberapa pasal yang memuat kriminalisasi pada masyarakat, mulai dari peternak unggas, gelandangan yang seharusnya diurus negara, korban perkosaan, hingga pers dan elemen masyarakat lainnya.

Berita tentang pelemahan lembaga antikorupsi negeri ini juga termasuk salah satu berita yang paling naas. Pasalnya, tindakan pelemahan tersebut tertuang dalam Revisi Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU KPK) yang kini telah disahkan oleh anggota Dewan. Proses revisi dan pengesahan yang terjadi secara kilat tersebut menuai protes mulai dari masyarakat, mahasiswa, pusat studi, hingga badan internal KPK sendiri. Pasalnya, proses revisi hingga pengesahan tersebut dianggap menyalahi dua aturan. Pertama, UU Nomor 12 Tahun 2011 di pasal 45 dan pasal 96 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang mengatur prosedur penyusunan UU di DPR dan Peraturan Tata Tertib DPR yakni di pasal 65 dan 66.

Dampaknya, kebebasan pers diujung tanduk. Semua orang bahkan mungkin penulis sendiri bisa terkena jeratan pasal karet RKUHP tentang penghinaan presiden dan makar. Pasal-pasal yang sebenarnya warisan kolonial tersebut sudah dinilai tidak relevan lagi di masyarakat demokratis. RKUHP dan RUU KPK ini dianggap meyangkut hajat hidup orang banyak karena keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang sangat erat.

Citra DPR sebagai wakil rakyat pun dipertanyakan perannya oleh masyarakat. Yang seharusnya bisa mewakili aspirasi rakyat dan berpihak ke rakyat, justru cenderung mengkriminalisasi dan membungkam rakyatnya di berbagai aspek. Dari kasus tersebut citra DPR dipertaruhkan karena di ujung masa jabatannya justru membuat kebijakan yang kontroversial, ada yang mendukung kebijakannya, tapi banyak juga yang mengkritisi kebijakan para anggota legislatif karena dinilai membebani rakyat.

Mahasiswa, pelajar, dan elemen-elemen masyarakat protes dengan turun ke jalan mulai pada tanggal 17 September 2019 dengan gelombang kecil, namun karena tuntutannya belum ditanggapi oleh Presiden dan legislatif (DPR), maka aksi tersebut seperti membentuk gulungan ombak yang semakin besar. Pemberitaan tentang isu ini melejit bak roket pada tanggal 24 sampai dengan 28 September 2019 karena terjadi aksi besar-besaran di Jakarta dan kota-kota di seluruh Indonesia, bahkan aksi di beberapa daerah sampai menelan korban jiwa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Kosicki yang memiliki empat unsur, yaitu; Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi dan memahami makna atau mencari tahu dan memahami permasalahan sosial baik secara individu maupun kelompok . Bagi peneliti kualitatif, realitas tidak hanya satu. Setiap peneliti menciptakan realitas sebagai bagian dari proses penelitian, bersifat subjektif dan hanya berada dalam referensi peneliti. Peneliti kualitatif mengamati keseluruhan proses yang dipercaya bahwa realitas itu bersifat menyeluruh dan tidak dapat dibagi-bagi . .

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan penggambaran tentang suatu fenomena atau penggambaran sejumlah fenomena secara terpisah-pisah. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan (objek) yang di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, dan analisis .

Konsentrasi penelitian ini adalah analisa citra DPR pada pemberitaan terkait aksi nasional Mahasiswa yang dilakukan oleh Tempo.co dan MediaIndonesia.com.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Perbandingan *framing* Zhongdan Pan & Kosicki media online tempo.co dan MediaIndonesia.com**

Dari analisis *framing* pemberitaan tempo.co dan MediaIndonesia, didapatkan perbandingan *framing* antara kedua media online tersebut mengenai aksi mahasiswa menolak RKUHP dan RUU KPK.

**Tabel 1. Komparasi analisis *framing* Zhongdang Pan & Kosicki**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Analisis Berita** | **Tempo.co** | **MediaIndonesia.com** |
| Analisis Berita 1 | *Framing* dalam teks berita 1 ini mengajak pembaca untuk melihat kemunduran yang terjadi pada DPR. Kemunduran tersebut dibahas di paragraf ketiga, dan kelima. Walaupun terkesan kurang objektif karena hanya mencantumkan satu sumber, dalam hal ini jelas bahwa wartawan menekankan ketidakseriusan DPR dalam mengatasi masalah ini terbukti hanya beberapa anggota dewan yang menemui mahasiswa, padahal ini adalah masalah yang sangat penting. | *Framing* dalam teks berita ini mengajak pembaca untuk melihat untuk melihat ketegasan dan keseriusan DPR dalam menangani RUU yang bermasalah walaupun terkesan kurang objektif karena hanya mencantumkan satu sumber. Subjektifitas wartawan sangat ketara karena hanya mengutip dua narasumber yang sejalan pendapatnya. Dan sebenarnya tuntutan mahasiswa bukan meminta RUU bermasalah ditunda, namun untuk segera dibatalkan oleh DPR. |
| Analisis Berita 2 | Dalam analisis teks berita 2 ini wartawan mencoba objektif dengan mengumpulkan narasumber professional yang mempunyai beragam argumen terkait penurunan IHSG tersebut. Pemberitaan ini cukup berimbang karena adanya argumen pro kontra. | *Framing* dalam teks berita 2 ini mengajak pembaca untuk berhati-hati karena adanya kemungkinan penumpang gelap dalam aksi mahasiswa. Tetapi wartawan tidak bisa menuliskan fakta secara gamblang mengenai penumpang gelap tersebut. Artikel ini juga terkesan subjektif karena hanya mengutip 2 narasumber yang sejalan, 1 narasumber yang bersifat informatif dan cenderung netral. |
| Analisis Berita 3 | *Framing* pada teks berita ini jelas terdapat pada judul dan lead, wartawan seolah-olah berada di pihak mahasiswa karena argumen-argumen yang terdapat dalam artikel berisi tentang tuntutan mahasiswa, alasan mengapa mereka melakukan aksi lagi, bahkan bagaimana cara mereka mengumpulkan massa. Semua itu tertuang pada hampir tiap paragraf. | *Framing* dalam teks berita 3 ini mengajak pembaca yang mungkin saja juga peserta aksi untuk segera mengakhiri demonstrasi karena tuntutannya sudah diakomodir. Tetapi pada kenyataannya sama sekali belum ada tuntutan mahasiswa yang dikabulkan. |
| Analisis Berita 4 | *Framing* yang dilakukan wartawan pada teks berita 4 ini adalah bagaimana wartawan membawa keluh kesah mahasiswa dengan kata ganti, misal janji manis. Dan mencantumkan argumen Manik Marganamahendra yang berkata “lips service”. Hal tersebut membawa kesan yang kurang baik terhadap DPR dan pemerintah terhadap pembaca artikel. | *Framing* pada teks berita 4 ini menghimbau DPR agar mendengarkan aspirasi dari mahasiswa dan elemen masyarakat untuk mempertimbangkan penetapan RUU bermasalah. Ketua DPR Bamsoet berdalih bahwa DPR sudah mengakomodir tuntutan tersebut, padahal belum ada satupun RUU bermasalah yang dibatalkan namun hanya ditunda. |

1. **Perbandingan citra DPR terkait pemberitaan media online tempo.co dan MediaIndonesia.com**

Dari analisis *framing* di atas, didapatkan citra DPR terkait pemberitaan media online tempo.co dan MediaIndonesia.com mengenai aksi mahasiswa menolak RKUHP dan RUU KPK. Citra tersebut tercermin dari setiap teks pemberitaan.

**Tabel 2. Komparasi citra DPR terkait pemberitaan media online tempo.co dan MediaIndonesia.com**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Analisis Berita** | **Tempo.co** | **MediaIndonesia.com** |
| Analisis Berita 1 | Citra yang tercermin dari analisis teks berita 1 adalah DPR dianggap sebagai pihak yang tidak mau mendengar. Hal tersebut dicerminkan dari judul, mahasiswa melayangkan mosi tidak percaya terhadap DPR karena mahasiswa menganggap para wakil rakyat itu tak lagi mendengar berbagai suara dan protes publik selama ini. | Citra DPR yang tercermin dari analisis berita 1 ini adalah terksean heroik karena pada judul, MediaIndonesia.com membingkai bahwa Bamsoet selaku ketua DPR ingin menegaskan bahwa mendengar aspirasi mahasiswa |
| Analisis Berita 2 | Dalam analisis teks berita 2 ini mencerminkan citra DPR yang berpengaruh negative terhadap keberlangsungan ekonomi di Indonesia. Karena menurut narasumber yang dikutip oleh tempo.co dalam pemberitaannya, demo di depan gedung DPR dianggap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi anjloknya IHSG. | Dalam analisis teks berita 2 ini, pemerintah berusaha mengaburkan tuntutan mahasiswa dengan isu-isu yang terkesan menyudutkan mahasiswa dan pendemo dengan isu penumpang gelap. Tentu saja hal ini tidak berpengaruh terhadap citra DPR secara langsung, namun kecenderungan bahwa artikel ini berusaha memoles citra DPR sangatlah kelihatan, yaitu dengan menyudutkan aksi mahasiswa yang berangkat dari keresahan yang ada dan hati nurani, kemudian mengaitkan demo ini dengan disusupi oleh penumpang gelap. Narasumber yang dikutip pun hanya segelintir tokoh yang sejalan dengan pemerintah. |
| Analisis Berita 3 | Citra DPR yang dicerminkan dalam analisis berita 3 adalah pihak yang dinilai tidak serius dalam penanganan RUU bermasalah ini karena DPR tidak mengadakan audiensi terhadap mahasiswa. DPR terkesan ‘menenangkan’ dengan himbauan supaya tidak melakukan aksi lagi karena tuntutan akan dipenuhi. | Citra DPR yang tercermin dari analisis berita 3 ini pihak DPR terkesan menggampangkan sebuah urusan. Dapat diketahui bahwa RKUHP dan RUU KPK adalah pasal yang bermasalah, namun Hamdi Muluk berargumen bahwa mahasiswa tidak perlu lagi turun ke jalan karena tuntutannya telah diakomodasi oleh pemerintah. MediaIndonesia.com mencerminkan citra DPR yang bersikap perhatian, yaitu dengan penggunaan kata yang digunakan oleh narasumber “mengakomodir”. Yang mana dapat diketahui bahwa kata tersebut adalah kata politis. |
| Analisis Berita 4 | Citra DPR yang tercermin dari artikel berita 4 ini adalah DPR dianggap hanya memberikan janji manis kepada mahasiswa. Hal ini disampaikan ketua BEM UI Manik Margana Mahendra, DPR hanya menjadi ‘lips sevice’ pemerintah. DPR dianggap hanya mengeluarkan janji manisnya karena tuntutan mahasiswa tidak segera dipenuhi yaitu untuk segera membatalkan RUU bermasalah. | Pemberitaan MediaIndonesia.com dalam artikel berita 4 ini mencerminkan citra DPR seolah-olah mendengar aspirasi masyarakat dengan menunda pengesahan RKUHP dan RUU Lembaga Permasyarakatan. Pihaknya mengakui bahwa DPR bukan semata-mata menunda karena usul dari pemerintah, tapi mereka mendengar aspirasi dari mahasiswa. Tapi di lapangan tidak sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bambang Soesatyo, sampai penelitian ini dibuat, belum ada tuntutan mahasiswa yang dikabulkan. |

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya:

1. Dalam pemberitaanya, Tempo.co cenderung netral, tidak menyudutkan pembaca pada kubu tertentu, dalam hal ini ada kubu pemerintah dan kubu mahasiswa. Sesuai dengan hasil wawancara yang diwakili oleh Ninis Chairunnisa, Redaktur Tempo.co memiliki inisiatif untuk menciptakan gerakan anti korupsi. Inisiasi ini merupakan bentuk dari fungsi media, yaitu "*to educate*" sehingga dapat memberikan inisiasi kepada para pembacanya untuk melakukan hal atau tindakan yang lebih baik.
2. Dalam pemberitaanya, MediaIndonesia.com cenderung tertutup dan berpihak kepada pemerintah. Mengingat peran pemilik perusahaan yang masih memiliki keterkaitan dengan pemerintahan saat ini. Hal ini dapat dilihat dari proses pencarian berita yang dilakukan peneliti yang tidak menemukan kejelasan.
3. Pemberitaan dari Tempo.co memiliki pengaruh buruk terhadap citra DPR, hal ini terjadi karena pemberitaan di media online tempo.co menyudutkan DPR sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap aksi mahasiswa menolak RKUHP dan RUU KPK di atas. Oleh karenanya tiga dari empat pemberitaan yang dianalisis, menampilkan DPR sebagai lembaga pemerintahan yang dianggap buruk.
4. MediaIndonesia.com cenderung memperbaiki nama DPR sehingga memiliki citra yang baik. Dari empat pemberitaan yang dianalisis, MediaIndonesia.com menggunakan argumen-argumen dari segelintir narasumber. MediaIndonesia.com kurang menampilkan fakta-fakta di lapangan, dan hanya menyampaikan opini beberapa tokoh, sehingga kurang dalam prinsip "*cover both side*".

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

C. Foust, James. 2005. *Online Journalism: Principles and Practices of News for The Web*. Holcomb Hathaway Publishers.

Cresswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches.* Sage Publications, Inc.

Elfinaro Ardianto, et al. 2004. Dasar-dasar Public Relations. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2002. Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik. Yogyakarta:

LKis.

Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Frank Jefkins. 2003. Public Relations, Edisi Kelima, Terjemahan Daniel Yadin. Jakarta: Erlangga.

Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

M. Romli, Asep. 2012. *Jurnalistik Online. Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Hall, Jim. 1992. Online Journalism a Critical Primer, London: pluto press.

Nugroho, B. Eriyanto, Frans Sudiarsis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita.* Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

Santana. Septiawan. 2005. Jurnalisme Kontemporer.Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Sobur, Alex. 2002. *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.

Sugiyono. 2010*. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadiria. As.Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wimmer, Roger D & Joseph R Dominick. 1991. *Mass Media Research: An Introduction* 3rded., Bellmont California: Wadsworth Publishing Company.

**Website dan Jurnal**

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190916134031-12-430856/rkuhp-disebut-akan-disahkan-24-september> *diakses pada 27 Oktober 2019*

Media Indonesia. Tentang Kami. [*https://mediaindonesia.com/statics/tentang-kami*](https://mediaindonesia.com/statics/tentang-kami) *diakses pada 28 Oktober 2019*

*Tempo.co. Tentang Kami.* [*https://korporat.tempo.co/tentang*](https://korporat.tempo.co/tentang) *diakses pada 28 Oktober 2019*

1. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190916134031-12-430856/rkuhp-disebut-akan-disahkan-24-september> diakses pada 27 Oktober 2019 [↑](#footnote-ref-1)